

Pola Asuh Orang Tua Terhadap Gangguan Emosi Anak Disabilitas Sensorik Dalam pandangan Islam

Desmy Suhartika¹, Mutiawati²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

desmyo102202014@uinsu.ac.id

Abstrak

Anak disabilitas sensorik memiliki emosi yang sulit dikontrol sebab memiliki kesulitan dalam panca indra dimana sulit menyampaikan apa yang mereka mau dan mereka tidak mau. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua berkaitan dengan gangguan emosi pada anak penyandang disabilitas sensorik dalam pandangan islam. Penelitian jenis ini diklasifikasikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pengasuhan demokratis dan permisif adalah yang diterapkan oleh orang tua dalam gaya pengasuhan mereka pada anak disabilitas sensorik, anak disabilitas sensorik kecemasan patumbak masuk pada kategori tunarunggu dimana berkaitan dengan masalah pendengaran. Bentuk gangguan emosi sensorik tunarunggu ditandai dengan sorot mata yang tajam, marah dengan melempar barang ketika menginginkan sesuatu atau berontak pada hal yang tidak dituruti hal yang berkaitan kesulitan dalam berkomunikasi serta mengalami kecewa atau marah apabila dikucilkan dari lingkungan pertemanannya.

Kata Kunci: Disabilitas Sensorik, Gangguan Emosi, Pola Asuh Orang Tua

Abstract

Children with sensory disabilities have emotions that are difficult to control because they have difficulties in the five senses where it is difficult to convey what they want and what they don't want. This research aims to find out parenting patterns related to emotional disorders in children with sensory disabilities in Islamic perspective. This type of research is classified as descriptive qualitative research, data collection techniques Observation, interviews, and documentation. The results showed that democratic and permissive parenting models were applied by parents in their parenting style to children with sensory disabilities, children with sensory disabilities in Patumbak kecemasan were included in the Tunarunggu category which was related to hearing problems. The form of tunarunggu sensory emotional disorder is characterised by a sharp look in the eyes, getting angry by throwing things when they want something or rebelling against things that are not obeyed in terms of difficulty in communicating and experiencing disappointment or anger when excluded from their friendship environment.

Keywords: Sensory Disability, Emotional Disturbance, Parenting Style

Pendahuluan

Anak merupakan sebuah anugerah terindah Allah swt titipkan kepada setiap pasangan/orang tua yang sudah menikah sehingga dengan demikian mereka akan menjaga, mendidik, membimbing dan membesarkan anak secara baik dan benar menurut Al.quran dan Hadist nabi sehingga menjadi anak yang taat dan soleh pada Allah dan Rasulnya (Sari Chinta Wahyuni Puspita, 2020). Setiap orang tua memiliki gaya pengasuhan yang berbeda – beda

Pola asuh/gaya pengasuhan merupakan gaya atau cara yang diterapkan orang tua dalam mendidik, mengajari, membimbing dan menuntun anaknya dari kecil hingga dewasa (Sari, P.P., Sumardi, & Mulyadi, 2020). Menurut Nathan dan Syahrul pola asuh merupakan pengawasan orang tua pada anaknya, dengan kata lain, pola asuh dimana orang tua melakukan pengawasan, membimbing, mendampingi anak dalam setiap proses tumbuh kembang anak hingga dia kelak dewasa (Putriana, Fakhiratunnisa, 2022). Hal ini ditegaskan oleh Nurainiah Pengasuhan anak merupakan cara yang dipilih oleh orang tua dalam mendidik, membimbing, mengasuh, membina, mengarahkan, memberi perlindungan, mengurus makan, minum, pakaian, tempat tinggal dan memastikan keberhasilan tumbuh-kembangnya sampai anak beranjak dewasa (Nuraini, 2023). Setiap orang tua memiliki gaya pengasuhan yang berbeda – beda kepada setiap anak, apalagi anak yang memiliki kebutuhan khusus atau Disabilitas Sensorik.

Anak Disabilitas sensorik adalah anak yang mengalami gangguan salah satu fungsi dari panca indera, yang disebabkan oleh faktor genetik, usia, kecelakaan, cedera, atau penyakit serius. Disabilitas sensorik antara lain netra atau penglihatan, rungu/tuli atau pendengaran, dan/atau disabilitas wicara. menurut WHO anak disabilitas sensorik baik itu netra, rungu dan wicara memiliki hambatan dalam lingkungannya disebabkan dengan keterbatasan-keterbatasan yang mereka alami (M.Ghufran, 2023).

Berdasarkan data yang ditemukan bahwa anak disabilitas sensorik memiliki emosi yang sulit dikontrol sebab memiliki kesulitan dalam panca indera dimana sulit menyampaikan apa yang mereka mau dan mereka tidak mau. selain itu, memiliki egosentrisme yang melebihi anak normal, memiliki perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas, ketergantungan terhadap orang lain, perhatian mereka lebih sukar dialihkan, biasanya memiliki sifat yang polos dan tanpa banyak masalah, dan lebih gampang marah dan cepat tersinggung (Fakhiratunnisa, 2022).

Berdasarkan data yang ditemukan bahwasanya sangat penting dilakukan penelitian untuk menemukan kiat-kiat gaya pengasuhan orang tua terhadap anak disabilitas dalam pandangan islam sehingga nantinya dapat bermanfaat bagi orang tua baru dalam mengasuh anak, memberikan informasi dan dapat diterapkan mereka dalam mendidik anaknya. Berdasarkan penjabaran diatas terdapat kajian –kajian terdahulu yang relevan digunakan sebagai pembaruan dalam penelitian ini. Adapun kajian-kajian sebagai berikut:

kajian yang dilakukan Sri Yekti Widadi Riyadi Rahman yang berjudul gambaran pola asuh orang tua pada anak berkebutuhan khusus di SLBN –B kota Garut dimana metode kajian yang dipakai berbentuk deskriptif dengan sampel sebanyak 96 orang dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data kuesioner. Analisa data yang digunakan yaitu univariat. Hasil kajian menunjukkan terdapat 64 orang tua (66,7%) menerapkan pola asuh Demokratis pada anaknya yang berkebutuhan khusus. Anak mengidap Autis dari 10 orang tua sebagian besar yang menerapkan pola asuh Demokratis sebanyak 6 orang (60%), orang tua dengan anaknya tuna rungu sebagian dari responden yang menerapkan pola asuh Demokratis sebanyak 26 orang (56%) dan hampir seluruh dari responden yang anaknya

Tunagrahita menerapkan pola asuh Demokratis sebanyak 32 orang (80%) (Widadi & Rahman, 2019).

Kajian yang dilakukan Anohan Budhiana, Taufik Muizizat Nugroho, dan Rima Nowianti Utami berjudul "Perkembangan Sosial Anak Disabilitas di SLBN Surade Kabupaten Sukabumi dengan Model Pembelajaran", yang menggunakan metode korelasi kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki orang tua yang demokratis dan menilai perkembangan sosial anak tinggi. Hubungan yang signifikan antara pola asuh dan perkembangan sosial ditemukan ($p = 0,02$) (Budhiana Johan, Taufik Mu'izat Nugroho, 2021).

Kajian yang dilakukan Pristian Hadi Putra, Indah Herningrum, Muhammad Alfian dengan judul Pendidikan Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian tentang Konsep, Tanggung Jawab dan Strategi Implementasinya). Hasil kajian menunjukkan bahwa anak disabilitas harus mendapatkan perhatian khusus agar mereka merasa setara dan tidak berbeda dari anak normal lainnya. Adapun tanggung jawab Pendidikan Islam terhadap anak berkebutuhan khusus, yaitu; 1) peran aktif pemerintah. pemerintah telah memberikan, 2) penguatan kondisi mental orang tua, 3) dukungan sosial yang memadai.

Kajian yang dilakukan Fatkhul Khoiriyah analisis hukum positif dan hukum islam terhadap Pola asuh orang tua kepada anak penyandang Disabilitas di desa kedungasri kecamatan Kembangbahu kabupaten lamongan kajian ini memakai metode kualitatif, dengan cara mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil kajian temuan berupa Pertama, bahwa gaya pengasuhan yang digunakan oleh orang tua kepada anak penyandang disabilitas di Desa Kedungasri antara lain : gaya peasuhan keras/ otoriter (ketat, tuntutan tinggi dan respon yang rendah), pengasuhan demokratis (perhatian,menghargai kebebasan anak) dan gaya pengasuhan premisif (tuntutan renah, respon tinggi). Kedua, ada beberapa gaya pengasuhan yang belum tepat dengan analisis hukum positif yaitu orang tua kurang mensupport bakat dan minat anak, mengambil keputusan tanpa mengerti perasaan anak, dan masih banyak perlakuan diskriminasi terhadap anak satu dengan lainnya (Khoiriyah, 2022)

Berdasarkan kajian relevan diatas ada persamaan serta perbandingan ada pula perpedaan kajian terdahulu dengan kajian ini ialah bisa dilihat dari objek yang diteliti kajian terdahulu hanya berfokus pada anak kebutuhan spesial secara universal, sebaliknya kajian ini berfokus pada disabilitas pada kendala emosi anak, tidak hanya itu dari segi tata cara yang mana pada kajian terdahulu memakai kuantitatif, sebaliknya pada kajian ini memakai kualitatif deskriptif dimana periset dituntu buat menganalisis secara perinci serta akurat tidak hanya itu pula bisa dilihat pada hasil yang ditemui selain itu hasilnya nanti juga akan berbeda. Maka dalam hal ini riset ini bertujuan buat mengenali pola asuh orang tua terhadap gangguan emosi anak keadaan emosi anak disabilitas sensorik dalam pandangan islam.

Metode Penelitian

Tata cara riset yang digunakan merupakan riset kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Riset kualitatif bertabiat deskriptif serta analitis. Dalam riset kualitatif, deskriptif berarti menggambarkan serta menarangkan peristiwa, fenomena, serta keadaan sosial (Marinu, 2023). Penelitian kualitatif membantu menemukan data lapangan yang diinterpretasikan menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan peristiwa lapangan. Adapun lokasi penelitian Di Kecamatan Patumbak. Berhubung penelitian ini menguraikan tentang gangguan emosi disabilitas NVivo sangat efektif dalam mengelola dan menganalisis data penelitian analisis isi kualitatif. Oleh karena itu, untuk penelitian NVivo 12 Plus ini digunakan untuk pengelolaan dan analisis data yang meliputi proses: (1) pengkodean data; (2) memverifikasi dan membersihkan data; (3) mengumpulkan data, (4) meminta data; dan (5) menganalisis data. Dengan tehnik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun informan terdapat 8 informan yang terdiri dari 4 pasangan suami istri yang memiliki anak gangguan disabilitas sensorik.

Sumber data ada dua yaitu primer dan sekunder. Data dalam penelitian ini diperoleh langsung dari observasi dan wawancara dengan orang tua (ayah dan ibu). Data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari penelitian sebelumnya dan dari dokumen, buku, jurnal, dan tesis dan lain sebagainya. Dari data yang terkumpul dilakukan analisis dengan teknik analisis miles dan hubeman untuk menemukan hasil yang diinginkan. Setelah analisis diperlukan untuk menguji keabsahan data Dengan teknik keabsahan data berupa sumber, waktu dan teknik.

Hasil dan Pembahasan

Gangguan Disabilitas Sensorik Pada Anak Kecamatan Patumbak Dalam Pandangan Islam

Berdasarkan observasi dan wawancara informan menunjukkan bahwa beberapa anak mengalami gangguan emosi yang berkaitan dengan disabilitas sensorik tunarunggu. Sebagaiman ungkapan informan orang NM,VS,KL dan M sebagai berikut :

"Anak saya sudah ada gangguan dari lahir dek tapi kamu gak tau pas kami tau sekitar umur 8 bulan waktu aneh aja kami rasa anak ini, kalau di ajak – ajak bicara atau bercanda tidak ada reaksi atau balasannya, jadi kami bawah kerumah sakit kata dokter anak saya tunarunggu makanya seperti itu anak ibu kata dokternya.

Anak saya sudah ada gangguan dari lahir dek, tapi kami taunya telat saat usianya 1 tahun , jadi kami bawah kerumah sakit kata dokter anak saya tunarunggu. Dimana waktu itu si ayahnya merasa ada yang aneh kalau di ajak bercanda atau main anaknya gak ada respon atau bersuara gitu Cuma senyum aja. Dari situlah kami tahu karna di kasih tau oleh dokter. Pas dia butuh sesuatu dia akan leper barang yang ada didekatnya kak.

Anak saya sudah ada gangguan dari lahir dek, tapi kami taunya telat saat usianya 9 bulan , jadi kami bawah kerumah sakit kata dokter anak saya tunarungu. Dari situlah kami tahu karna di kasih tau oleh dokter. Kata dokter anak ibu istimewa bu, anak ibu berbeda dengan anak lain makanya dia tidak mampu merespon dengan bahasa kepada orang tuannya

Berdasarkan ungkapan diatas dapat disimpulkan bahwa keempat anak tersebut mengalami gangguan disabilitas sensorik tunarungu. Istilah "tunarungu" mengacu pada masalah mendengar yang dibagi menjadi kategori tuli dan kurang dengar atau sama sekali tidak mendengar. Orang tuli mengalami kesulitan dalam menerima informasi bahasa melalui pendengaran, baik dengan atau tanpa alat bantu dengar. Banyak ahli berbagi pendapat mereka tentang penyebab ketunarunguan dan ketulian. Mereka biasanya terjadi sebelum lahir (prenatal), saat lahir (natal), atau setelah lahir (Yuwono Imam, 2021). Hal ini sejalan dengan pendapat Akhmad Sholeh Tunarungu adalah suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Andreas Dwidjosumarto mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Tunarungu dibedakan menjadi dua kategori: tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of hearing*).

Namun perlu diketahui bahwa penyadang Disabilitas sensorik adalah gangguan pada fungsi panca indra baik itu pendengaran, penglihatan dan tunawicara. Adadapun defenisi masing-masing disabilitas sensorik yaitu sebagai berikut: tunarungu ialah anak berumur 6- 12 yang menghadapi hambatan ataupun kendala pada organ pendengarannya (Wahyu, 2023). menurut WHO (*World Health Organization*) gangguan rungu ataupun gangguan mendengar mengacu pada orang dengan kendala rungu mulai dari yang ringan hingga yang parah. Orang yang susah mendengar umumnya berbicara lewat bahasa lisan serta bisa diperbaiki dari perlengkapan bantu dengar, implan koklea, serta perlengkapan bantu yang lain.

Disabilitas sensorik tunanetra yang ialah keadaan seorang dimana mengalami gangguan penglihatan. Perihal ini disebabkan sebab terdapatnya kerusakan pada mata serta organ- organ lain yang menunjang pada penglihatan (Pratama & Armaini, 2021).Tunawicara ataupun kendala bicara ialah tipe dari disabilitas sensorik berbentuk kendala bicara yang terjalin pada anak serta menyebabkan ketidak mampuan berdialog secara wajar, sehingga anak tidak sanggup berbicara dengan baik (Akhmad fandi, 2021).

Dalam pandangan islam, manusia di pandang sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling mulia dan sempurna. Mengenai persoalan fisik, agama tidak mempersoalkan hal itu, dimana yang membedakan manusia dengan manusia lain dimata agama adalah ketakwaan kepada Allah SWT. Allah SWT telah menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Sebagaimana risalah Allah dalam surah at-Tin ayat 4 dibawah ini.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Terjemahan: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik baiknya. (Q.S. At-Tin ayat 4)

Berdasarkan dalil Al-Qur'an dan hadis di atas diketahui bahwa manusia sebagai makhluk Allah diciptakan dalam keadaan sempurna, tidak ada perbedaan diantara manusia sebagai makhluk Allah dihadapan Allah kecuali iman dan amalnya. Jadi dalam islam fisik bukanlah tolak ukur yang menjadi tolak ukur adalah kesolehan dan ketakwaan manusia itu sendiri.

Didalam A-quran ungkapan penandang disabilitas lebih sifat Non-fisik yang dimana digunakan sebagai gambaran, figur atau kiasan bagi orang-orang yang mendurhakai dan mensekutukan Allah SWT. Kata *A'mâ* atau '*Umyun* (Tunanetra/Buta). Secara terminology di kelompokkan pada penyandang disabilitas sesensorik tunanetra/gangguan pada penglihatan. Kata ini di al-Qur'an dipergunakan untuk menunjukkan penyandang cacat, yaitu *a'mâ* atau '*umyun*, *akmah*, dan *thamsa* untuk menunjukkan makna buta (tunanetra). Dalam bahasa Arab, diksi *a'mâ* (اعمى) (atau '*umyun* (عمى) (berarti hilangnya seluruh penglihatan). Sedangkan *Shummun* dan *Bukmun* (Disabilitas Sensorik Rungu dan Wicara) Kata *shummun* berarti sumbatan pada telinga dan kesulitan/ gangguan pendengaran. Sebagai rinciannya, dalam bentuk *fi'il madhi shamma*, dalam bentuk *fi'il mudhâri' yashammu*, dan dalam bentuk *masdar shamaman dan shamman*. Sedangkan *bukmun* berarti bisu (Hikam, 2023). Kata ini terdapat pada surah Al-Baqarah ayat 18.

صَمٌّ بَكْمٌ عُمِّي فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ

Terjemahan: (Mereka) tuli, bisu, lagi buta, sehingga mereka tidak dapat kembali

Menurut tafsir M Quraish Shihab ayat ini menjelaskan bahwa manusia atau orang – orang kafir yang tuli tidak mau mendengar kebenaran dan bisu mulut mereka yang tidak mau berbicara dan berdialog dengan kebenaran dan buta matanya tidak mau melihat kebesaran Allah (Shihab, 2002).

Menurut Tafsirul Jalalain menjelaskan Surat Al-Baqarah ayat 18, “(Mereka) tuli” terhadap kebenaran sehingga mereka tidak menerimanya. Mereka juga “bisu” terhadap kebaikan sehingga mereka tidak mampu mengatakannya. Mereka pun “buta” terhadap jalan petunjuk sehingga mereka tidak melihatnya. Dari kesesatan itu, “mereka tidak akan kembali” ke jalan yang benar.

Pada riwayat lain, Ibnu Abbas RA mengatakan bahwa mereka tidak mendengar, melihat, dan menalar petunjuk Allah. Sementara Qatadah RA perihal Surat Al-Baqarah ayat 18 mengatakan bahwa mereka tuli, bisu, dan buta terhadap kebenaran sehingga mereka tidak mendengar, melihat, dan mengucapkan kebenaran (Hikam, 2023).

Gangguan Emosi Anak Disabilitas Sensorik Di Kecamatan Patumbak

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terdapat gangguan emosi yang dialami anak disabilitas sensorik tunarunggu. sebagai orang tua dari anak-anak

tunarungu. Berikut penjelasan terkait gangguan emosi anak tunarungu di Desa Patumbak:

Pertama, Inisal MFL berjenis kelamin laki-laki saat ini berusia 12 kelas 6 SD. Adapun gangguan emosi yang dialami MFL sering melampiaskan kemarahan dengan "memukul barang" yang ada di sekelilingnya dan mudah tersinggung ketika kemauannya tidak dituruti oleh orang tua. Sebagaimana ungkapan NM orang tua dari MFL sebagai berikut:

"Anak saya sudah ada gangguan dari lahir dek. Gangguan tunarunggu dimana dia tidak bisadalam menggungkapkan isi hatinya dengan kata kata biasanya dia akan mengkspersikan dari mata dan menggunakan benda disekitarnya, ketika marah sorot matanya tajam dan biasanya suka tantrum dengan barang barang"

Kedua inisal VS berjenis kelamin perempuan usia 9 kelas 3 SD. Adapun gangguan emosi yang dialami VS memiliki rasa takut yang berlebihan sehingga panik, kemudian menjadi lebih khusus seperti lari, menghindar, bersembunyi, menangis dan menghindari situasi yang dia rasa kurang nyaman. Sebagaimana ungkapan KL orang tua VS sebagai berikut:

"Pas dia butuh sesuatu dia akan leper barang yang ada didekatnya kak. Dia tidak suka ditempat ramai dan suka menyembuyikan diri bawaanya curiga mulu dan mudah tersigung apabila kita bilang tidak misalnya minta beli jajan atau mainan langsung marah jika tidak dipenuhi"

Ketiga CA berjenis kelamin perempuan usia 9 kelas 3 SD. Gangguan emosi yang dialami tidak terkendali ketika tidak didengarkan serta memiliki rasa cemburu yang berlebihan ketika marah akan sulit dkendalikan dengan memukul dan lain sebagainya serta menjadi pendiam ketika bertemu orang baru. ungkapan orang tua CA

Dia tidak suka ditempat ramai dan tidak suka berteman mudah tersigung apabila kita bilang tidak misalnya minta beli jajan atau mainan langsung marah jika tidak dipenuhi dan cemburuan sama kakaknya maunya dia diperhatikan terus yang lain jagan.

Keempat IN berjenis kelamin perempuan usia 10 kelas 4 SD. Mengalami gangguan emosi yang sulit dikendalikan biasanya marah ketika dikucilkan temannya, tidak didengarkan dan ketika meminta sesuatu harus dituruti dan ketika bahagia akan berteriak-teriak.

"Dia cukup bergaul dengan teman sekolahnya namun akan marah jika tidak diajak bicara baik sama saya keluarga atau temannya, anak nya agresif dan aktif sih paling ya kalau marah seram karna matanya tajam karna dari situ dia dapat mengekspresikan marah serta ngambeknya lama hehe"

Berdasarkan hasil tersebut yang sudah dijelaskan di atas, kita tarik kesimpulan bahwa anak-anak di Desa Patumbak mengalami gangguan emosi dimana ditandai dengan sorot mata yang tajam, marah dengan melempar barang ketika menginginkan

sesuatu atau berontak pada hal yang tidak dituruti hal yang berkaitan kesulitan dalam berkomunikasi serta mengalami kecewa atau marah apabila dikucilkan dari lingkungan pertemanannya.

Berdasarkan di atas bahwa Menurut Mangunsong (2009), kesulitan mendengar pada anak gangguan pendengaran menyebabkan hambatan dalam pemerolehan kemampuan bahasa sebagai alat utama komunikasi. Karena ketidakmampuan mereka untuk berkomunikasi, terutama secara verbal, anak-anak ini mengalami kesulitan menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, kebutuhan, dan keinginan mereka kepada orang lain (Risal, 2018) sehingga tunarungu juga sering merasa terkucil atau terisolasi dari lingkungan sosialnya karena kesulitan memahami orang lain. Mereka sering menggunakan cara-cara negatif seperti memukul, berteriak, atau marah-marah untuk mendapatkan perhatian dari orang lain (Tsou, Li, Eichengreen, Frijns, & Rieffe, 2021).

Menurut Heward dalam kajian (Kusnadi & Agustin, 2019) menyatakan bahwa fungsi pendengaran merupakan sesuatu hal yang sangat penting bagi anak di tahun pertama kehidupan mereka untuk menerima dan mempelajari informasi, gangguan pendengaran juga dapat mempengaruhi perilaku serta kondisi perkembangan sosial dan emosional anak (Kusnadi & Agustin, 2019). Hal ini sejalan penelitian Menurut Hallahan dan Kuffman penyandang tunarungu mengalami beberapa kendala diantaranya dalam hal komunikasi, sosial dan emosional (Sarry, 2018). Dalam hal ini gangguan emosi pada anak tunarungu menurut Septi Mayang dan Mirza identik dengan emosi negatif dimana terjadi perasaan tidak menyenangkan dan dapat mengakibatkan perasaan negatif pada orang yang mengalaminya. Biasanya emosi negatif ini berada di luar batas kewajaran, seperti marah-marah yang tidak terkendali, berkelahi, menangis meraung-raung, tertawa keras dan terbahak-bahak bahkan timbulnya tindakan kriminal (Mirza et al., 2021). Hal ini sedikit bertentangan dengan pendapat Septi Mayang dan Mirza bahwa menurut kajian yang dilakukan Yung-Ting Tsou dan kawan-kawan bahwa tidak semua bentuk emosi anak tunarungu mengalami gangguan emosi negatif meski terdapat negatif tetapi ditemukan juga positif dimana ditemukan bahwa terdapat anak tuna rungu memiliki bentuk emosi positif berupa empati ketika mereka merasakan apa yang dialami oleh lingkungan mereka terutama teman sebaya (Tsou et al., 2021)

Pola Asuh Orang Tua Terhadap Gangguan Emosi Anak Disabilitas Sensorik menurut pandangan islam Di Kecamatan Patumbak

Bersumber pada hasil riset yang sudah dicoba periset, hingga bisa menampilkan kalau pola asuh orang tua bisa mempengaruhi terhadap kendala emosi anak disabilitas sensorik. Pola asuh merupakan style pengasuhan ataupun didikan orang tua dalam mendidik, melindungi anaknya. Sebagaimana ungkapan Gina kalau Pola merupakan model serta asuh berarti melindungi, menjaga, serta mendidik anak ataupun mengetuai, membina, melatih anak biar mandiri serta berdiri sendiri. Dalam perihal ini pengasuhan dicoba bisa pengaruhi kemampuan genetik yang terdapat dalam diri seorang (Gina, S., 2020).

Pengasuhan yang diartikan merupakan mengurus anak yang memiliki keterbatasan. Menurut Victoranto (2023), mengurus anak adalah membimbing anak dalam hal kepentingan hidupnya. Cara orang tua memperlakukan, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak mereka saat mereka tumbuh dewasa sehingga mereka dapat membuat standar hidup yang dapat diikuti oleh orang lain dikenal sebagai pola asuh orang tua. Ahmad Tafsir mengatakan bahwa pola asuh juga berarti pembelajaran. Akibatnya, pola asuh orangtua adalah upaya orang tua yang terus menerus untuk melindungi dan membimbing anak dari lahir hingga remaja. Pola asuh orangtua adalah cara anak-anak berperilaku yang relatif tidak berubah dari waktu ke waktu (Rasidi, 2021). Bersumber pada penemuan hasil observasi serta wawancara terdapat beberapa Pola asuh yang digunakan oleh informan merupakan yang sangat dominan merupakan pola asuh demokratis, serta premisif. Sebagaimana ungkapan informan selaku berikut:

"informan KW(51 tahun) serta MA(58 tahun) " KW serta MA mempunyai 2 jenis pola asuh ialah demokratis serta premisif. Sebagaimana ungkapannya sebagai berikut:

"Dalam Mendidik anak saya dan ibu tu berbeda. Kalau saya memberikan kebebasan kepada anak tetapi selalu saya awasi dan sesuai dengan kemampuan saya dan mendisiplinkan anak buat memberitahukan seluruh kegiatan lewat waktu. Kalau ibu selalu menuruti kemauan anaknya. Misalnya anaknya nangis dangambek minta mainan ya dasih aja. Cuma erkadang ibu tidak menuruti dengan memberikan pengertian bahwa itu tidak boleh dan membantu anak kamu kalau apa apa tu jangan marah atau emosi "

Selain itu "informan IPI(39 tahun) serta Dokter(40 tahun) mengatakan kalau" Mereka membagikan kebebasan kepada anak namun senantiasa dalam pengawasan atau demokratis. Sebagaimana ungkapan sebagai berikut:

"Ketika anak saya melakukan kesalahan yang fatal kami memberikan peringatan kalau itu saya dan gak baik. Ketika anak menginginkan sesuatu sepanjang saya sanggup memenuhi tentu permintaan itu akan kami kasih. Lalu dalam hal mendisiplinkan anak dengan segala aktivitasnya memberitahukan melalui waktu dan bahasa isyarat komunikasi sehari-hari yang digunakan oleh orangtua kepada anaknya dengan bahasa isyarat mereka menenangkan emosi"

"informan SNS(30 tahun) serta BL(32 tahun) mengatakan kalau Kedua orang ini membagikan kebebasan kepada anaknya namun masih dalam pengawasan. SNS serta BL membagikan aksi tegas kepada anaknya kala anaknya melaksanakan kesalahan. Setelah itu mereka membagikan seluruh suatu yang di idamkan oleh anaknya bila orang tua tersebut mampu dalam penuhi permintaannya. Ungkapan informan

"Saya lebih kepada membebaskan anak selagi itu baik dan tidak berbahaya. Ketika anak say emosi berlebihan sampai lempar barang yang saya liatin aja dulu ketika tenang baru dikasih pemahaman bahwa itu salah. Kami selalu memberikan ruang untuk anak meluapkan emosinya baik itu menangis atau senang. Soalnya dibutuh itu sama halnya dengan kitakan masak nangis disuruh diam"

informan Y(40 tahun) melaporkan kalau“ Y membagikan kebebasan kepada anaknya namun masih dalam pengawasan. Dia tidak sempat membagikan aksi tegas kepada anaknya kala melaksanakan kesalahan. Kala anaknya menginginkan suatu bila masih mampu dalam memenuhi permintaan anaknya tentu hendak memberikannya. Kemudian menghadapi anaknya yang lagi emosi dengan metode membiarkan anaknya menangis serta meluapkan emosi tersebut kala emosi anak telah mulai membaik kemudian Y berbicara kepada anaknya dengan bahasa isyarat.

berdasarkan hasil wawancara diatas bisa disimpulkan serta dianalisis kalau orang tua menerapkan pola asuh demokratis serta pola asuh permisif. Pola Demokratis merupakan dimana orang tua membagikan kebebasan kepada anak namun dalam pantauan serta pengawasan, kala anak emosi orang tua membagikan peluang kepada anak buat meluapkan emosinya selagi itu tidak membahaya dirinya, kala anak telah tenang hingga anak hendak diberikan arahan, peringatan serta melaksanakan komunikasi yang baik buat membagikan penafsiran kepada sang anak. Tidak hanya itu permisif merupakan dengan menjajaki keinginan anak sehingga orang tua kan berupaya semampunya buat bisa memenuhi kebutuhan tersebut.

Berdasarkan hal ini untuk eko hariyanto dan kawan kawan mengatakan dalam studinya bahwa pola asuh orangtua memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga menunjukkan hasil pola asuh yang diterapkan. Terdapat pola demokratis dimana 77,5% permisif 55% , dan otoriter 53%. Baumrind dalam Suryandari juga mendukung gagasan bahwa pola asuh orang tua terhadap anak permisif dan otoriter, demokratis. Dalam praktik pengasuhan anak. menurut Ulwiyah dan Nurhadiyanti, ada empat aspek sikap orang tua: pengendalian orang tua (kendali orang tua), tuntutan orang tua tentang kematangan dan komunikasi orang tua-anak (Ulwiyah & Nurhadiyati, 2024) . Oleh karena itu, jenis pengasuhan orang tua yang berbeda dijelaskan sebagai berikut:

1. Pola asuh otoriter

Pola Asuh Otoriter: Pola asuh ini memaksa anak untuk mengikuti kehendak orang tua, mengekang kebebasan anak, dan tidak memberi ruang untuk berpendapat. Metode ini cenderung keras dan dapat membatasi kemampuan anak untuk berpikir, berpendapat, dan mengambil keputusan. Orang tua yang menerapkan pola ini sering bersikap diskriminatif terhadap anak dan menggunakan kekerasan, baik verbal maupun nonverbal, untuk memastikan kepatuhan anak terhadap aturan mereka (Azzahra Alma Amarthatia, 2021). dalam pola asuh ini anak tidak memiliki kesempatan untuk menyampaikan keinginan mereka yang bertentangan dengan keinginan orang tua (Widadi & Rahman, 2019). Pola asuh otoriter tidak selalu merujuk pada negatif tetapi juga positif dimana membuat anak lebih disiplin dan patuh pada aturan orang tua apalagi dalam akidah. Dimana dalam hal sholat sesuai hadist, Sabda Rasulullah saw.:

Terjemahan : “Suruhlah anak-anakmu mengerjakan sholat pada usia 7 tahun dan pukullah mereka (tapi tidak melukai) pada usia 10 tahun bila mereka tidak sholat.” (HR al-Hakim dan Abu Dawud)

Artinya pukulan fisik merupakan suatu hal yang sangat otoriter, dan untuk hal-hal tertentu islam pun memperbolehkannya dengan ketentuan yang berlaku

2. Pola asuh demokratis

Pola Asuh Demokratis: Jenis pengasuhan ini didasarkan pada pengertian dan kasih sayang terhadap anak. Orang tua dalam pola ini memahami perilaku yang perlu mereka lakukan sesuai dengan usia anak dan menghargai disiplin serta perilaku yang baik. Pola asuh demokratis tidak hanya membatasi anak tetapi juga memberikan mereka kebebasan yang terkontrol/pengawasan. Ciri-ciri pola asuh demokratis meliputi: 1) kerja sama yang baik antara orang tua dan anak, 2) pengakuan anak sebagai individu yang berhak mendapatkan dukungan dan pengembangan potensi, dan 3) orang tua yang demokratis cenderung membimbing dan mengarahkan anak mereka (Subagia, 2021). Sebagaimana yang dilakukan Luqman dalam memberikan peringatan dan pengawasan terhadap anaknya didalam surah Luqman ayat 13 (Nafiah, Wijono, & Lailiyah, 2021);

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١﴾

Terjemahan: (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatnya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.

3. Pola asuh permisif

Pola Asuh Permisif: Pola asuh ini sangat longgar dan serba menerima, serta orang tua pasif dalam memberikan aturan. Pola asuh permisif berarti orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk melakukan apa pun yang mereka inginkan tanpa banyak intervensi (Utami, 2019). Anak memiliki kendali penuh dalam pengambilan keputusan, dan orang tua cenderung tidak terlalu memperhatikan apa yang dilakukan anak dan memberikan sedikit arahan (Elan Elan, 2023).

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa gangguan emosi disabilitas sensorik pada tunarunggu. Dimana mengacu pada masalah pendengaran. Adapun bentuk gangguan emosi yang gangguan emosi dimana ditandai dengan sorot mata yang tajam, marah dengan melempar barang ketika menginginkan sesuatu atau berontak pada hal yang tidak dituruti hal yang berkaitan kesulitan dalam berkomunikasi serta mengalami kecewa atau marah apabila dikucilkan dari lingkungan pertemanannya. Maka dalam hal ini menunjukkan bahwa pola asuh yang digunakan orang tua adalah pola asuh demokratis dan permisif. Dalam menerapkan pola asuh seharusnya dan diharapkan sesuai dengan situasi dan kondisi anak ada masanya menggunakan salah satu metode adakalanya menerapkan ketiga metode. Dalam hal ini implaskinya pentingnya penerapan pola asuh yang baik terutama pada anak berkebutuhan khusus tentunya orang tua dituntut untuk lebih ekstra sabar dalam menangani emosi anak disabilitas dibandingkan anak normal. Maka daripada itu pentingnya penerapan yang baik dengan mengikuti class parenting baik secara psikologi dan padangan islam sehingga kedua orang tua dapat mengkolaborasikan kedua aspek ini setiap memberikan arahan, bimbingan dan pendidikan pada anaknya sehingga nantinya anak tumbuh dan kembang sebagaimana mestinya. Tetap berikan dunia main, pendidikan dan sosial kepada anak disabilitas tentu dengan pengawasan dan tempat pendidikan yang baik.

Referensi

- Akhmad fandi, D. (2021). Karakteristik dan model bimbingan atau pendidikan islam bagi ABK tunawicara. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 1(3), 156–163.
- Azzahra Alma Amarthatia, D. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3).
- Budhiana Johan, Taufik Mu'zizat Nugroho, R. N. U. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Anak Penyandang Disabilitas Di SLBN Surade Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Kesehatan*, 10(2), 44–52.
<https://doi.org/10.37048/kesehatan.v11i1.421>
- Elan Elan, S. H. (2023). Pentingnya Peran Pola Asuh Orang Tua Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3).
- Fatkhul Khoiriyah. (2022). *ANALISIS HUKUM POSITIF DAN HUKUM ISLAM TERHADAP POLA ASUH ORANG TUA KEPADA ANAK PENYANDANG DISABILITAS DI DESA KEDUNGASRI KECAMATAN KEMBANGBAHU KABUPATEN LAMONGAN* (ANALISIS HUKUM POSITIF DAN HUKUM ISLAM TERHADAP POLA ASUH ORANG TUA KEPADA ANAK PENYANDANG DISABILITAS DI DESA KEDUNGASRI KECAMATAN KEMBANGBAHU KABUPATEN LAMONGAN SKRIPSI Oleh: Fatkhul Khoiriyah NIM. C91217106 Universitas Islam Negeri Sunan Ampel). *ANALISIS HUKUM POSITIF DAN HUKUM ISLAM TERHADAP POLA ASUH ORANG TUA KEPADA ANAK PENYANDANG DISABILITAS DI DESA KEDUNGASRI KECAMATAN KEMBANGBAHU KABUPATEN LAMONGAN SKRIPSI* Oleh: Fatkhul Khoiriyah NIM. C91217106 Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Retrieved from http://digilib.uinsa.ac.id/58577/2/Fatkhul_Khoiriyah_C91217106_ok.pdf
- Hikam, A. B. (2023). *Kontruksi Taklif Penyandang Disabilitas Dalam Perspektif Al-Quran*. Jakarta: Madza Media.
- Kusnadi, S. K., & Agustin, A. (2019). Parental Emotional Coaching untuk Meningkatkan Gaya Pengasuhan dan Penerimaan Orang Tua yang Memiliki Anak Tunarungu. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 9(2), 148.
<https://doi.org/10.26740/jppt.v9n2.p148-159>
- M.Ghufran. (2023). Ragam Disabilitas. Retrieved from Baktinews website: <https://baktinews.bakti.or.id/artikel/ragam-disabilitas#:~:text=Penyandang%20disabilitas%20adalah%20terganggunya,%20dan%20fatau%20disabilitas%20wicara.>
- Marinu. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, pendekatan kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7.
- Mirza, R., Lubis, A. F., Siagian, S. F., Simamora, S. S., Sitohang, Y. J. E., & Claudia, C. (2021). Pelatihan Regulasi Emosi Untuk Meningkatkan Subjective Well-Being Pada Penyandang Tunarungu di Kota Binjai. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(1), 21–30. <https://doi.org/10.23887/jjbk.v12i1.32009>
- Nafiah, U., Wijono, H. A., & Lailiyah, N. (2021). KONSEP POLA ASUH ORANG TUA PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(2), 155–174.
- Nuraini. (2023). Pola Pengasuhan Anak Dalam Perspektif Islam. *Bitkom Research*, 63(2), 1–3. Retrieved from http://forschungsunion.de/pdf/industrie_4_o_umsetzungsempfehlungen.pdf

- https://www.dfki.de/fileadmin/user_upload/import/9744_171012-KI-Gipfelpapier-online.pdf
<https://www.bitkom.org/sites/default/files/pdf/Presse/Anhaengen-PIs/2018/180607-Bitkom>
- Pitaloka Asyharinur Ayuning Putriana, Safira Aura Fakhiratunnisa, T. K. N. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1).
- Pratama, A., & Armaini, A. (2021). Pola Asuh Orang Tua Disabilitas Tunanetra dan Implementasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak Awas. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 9, 46–54. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/112278>
- Risal, A. F. (2018). Hubungan Aktivitas Fisik Terhadap Stabilitas Anak Tunarungu (Studi Pada Siwa Tingkat SMP Di SLB Gedang Sidoarjo). *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 1(3), 487–491. Retrieved from <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-jasmani/issue/archive>
- Sari, P.P., Sumardi, & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 157–170.
- Sari Chinta Wahyuni Puspita. (2020). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2(1).
- Sarry, S. M. (2018). Parental Emotional Coaching Untuk Meningkatkan Kemampuan Menghadapi Emosi Negatif Anak Tunarungu. *Journal of Psychological Science and Profession*, 2(2), 16–22. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v2i2.21193>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah; Pesan Kesan dan Keserasian al-Quran*. Jakarta: lentera hati jilid 5.
- Subagia, N. (2021). *Pola Asuh Orang Tua: faktor, implikasi terhadap perkembangan karakter anak*. Nilacakra.
- Tsou, Y. T., Li, B., Eichengreen, A., Frijns, J. H. M., & Rieffe, C. (2021). Emotions in Deaf and Hard-of-Hearing and Typically Hearing Children. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 26(4), 469–482. <https://doi.org/10.1093/deafed/enab022>
- Ulwiyah, I., & Nurhadiyati, A. (2024). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Penerimaan Bahasa Reseptif Anak Tunarungu. *Journal on Education*, 6(2), 10899–10908. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.4881>
- Utami, T. K. (2019). Model Perlindungan Sosial Bagi Penyandang Disabilitas Di Kabupaten Cianjur Dikaji Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *Jurnal Ilmiah Living Law*, 11(2), 131. <https://doi.org/10.30997/jill.v11i2.2102>
- Wahyu, N. F. (2023). *pengasuhan anak dengan disabilitas*. semarang: Dinas perempuan dan anak provinsi jawa tengah.
- Widadi, S. Y., & Rahman, R. (2019). Gambaran pola asuh orangtua pada anak berkebutuhan khusus di Slbn B Kabupaten Garut. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 24–31. Retrieved from <https://www.journalskhg.ac.id/index.php/medika/article/view/52>
- Yuwono Imam, M. (2021). *Aksesibilitas Bagi Penyandang Tuna Netra Di Lingkungan Lahan Basah*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish Cv Budi Utama.